

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan Tongkol (*Euthynus affinis*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia. Penyebaran ikan tongkol meliputi: Selatan Jawa, Laut Banda, Laut Maluku, Laut Flores, Laut Sulawesi, Laut Hindia, Laut Halmahera, perairan Utara Aceh, Barat Sumatera, Utara Sulawesi, Teluk Tomini, Teluk Cendrawasih, dan Laut Arafuru (Supriyatna *et al.*, 2014). Pantai sendangbiru merupakan wilayah di Kabupaten Malang Selatan yang mempunyai laut di sebelah Selatan Jawa atau WPP 573 sehingga menghasilkan sumberdaya alam perikanan terbesar dan tertinggi di Jawa Timur diantaranya ikan tuna, tongkol, dan cakalang (Melci *et al.*, 2010). Sendangbiru menjadi penyumbang terbesar terhadap jumlah produksi TTC di Kabupaten Malang (Rahma *et al.*, 2013). Berdasarkan laporan monitoring yang didapatkan pada tahun 2017 di UPT P2SKP Pondokdadap mampu memperoleh Rp. 36.984.581.382 dari 1048,87 ton produksi ikan tuna, Rp. 45.424.040.583 dari 3648,45 ton produksi cakalang, dan Rp. 14.165.825.233 dari 1365,50 ton produksi ikan tongkol.

Wilayah WPP 573 merupakan lokasi cakupan rencana pengelolaan Perikanan Tuna, Cakalang, dan Tongkol yang diatur dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 107/KEPMEN-KP/2015. Visi pengelolaan perikanan TCT adalah mewujudkan pengelolaan perikanan tuna, cakalang dan tongkol yang berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat perikanan. Tuna, Cakalang, dan Tongkol (TCT) merupakan komoditas dengan

nilai ekspor terbesar kedua setelah udang. Pada tahun 2018, Tuna, Cakalang, dan Tongkol (TCT) menyumbang devisa sebesar US\$ 713,9 juta atau sebesar 14,69% dari total ekspor hasil perikanan. Sedangkan dari sisi volume, pada tahun 2018 ekspor TCT Indonesia sebesar 1.033.211 ton/tahun atau 14,69% dari total ekspor hasil perikanan (Badan Pusat Statistik Nasional, 2019).

Ikan tongkol termasuk dalam familia Scrombidae yang juga digolongkan sebagai tuna dan merupakan salah satu jenis ikan konsumsi (Masuswo dan Widodo, 2016). Ikan tongkol banyak dikonsumsi dalam bentuk segar, beku atau dijadikan bahan ikan kaleng (Hidayat dkk. 2018). Produksi perikanan yang bermutu baik akan menunjang kesehatan masyarakat (Rahma *et al.*, 2015). Penyakit dan malnutrisi/kekurangan gizi dapat menyerang masyarakat jika kualitas produksi perikanan tidak diperhatikan. Ikan tongkol yang berkualitas rendah dapat mengandung toksin atau parasit yang bersifat zoonosis (Rahma *et al.*, 2015).

Selain itu, ikan tongkol yang hidup di perairan bebas sangat rentan terinfeksi penyakit. Penyakit yang sering ditemukan menginfeksi ikan tongkol berasal dari golongan parasit (Setyobudi dkk. 2017). Parasit merupakan salah satu parameter yang merusak kualitas ikan. Keberadaan parasit dapat menyebabkan kematian pada populasi inang dan dapat menyebabkan kerugian besar pada industri perikanan serta manusia yang mengkonsumsi (Hibur dkk. 2016). Parasit yang sering ditemukan menginfeksi pada ikan tongkol berasal dari famili Anisakidae dan famili Camallanidae (Mollers dan Andreas, 1986). Menurut Rahma *et al.*, (2015) keberadaan parasit dari family Anisakidae pada ikan tongkol akan berdampak pada pengurangan konsumsi, penurunan kualitas pada usaha

budidaya tangkap, penurunan bobot badan ikan konsumsi, dan penolakan oleh konsumen akibat adanya morfologi atau bentuk organ tubuh ikan yang abnormal.

Penelitian ini berfokus pada prevalensi dan intensitas cacing endoparasit nematoda pada ikan tongkol dan dapat menyebabkan beberapa gangguan kesehatan pada manusia yang mengkonsumsi ikan terinfeksi cacing nematoda, diantaranya: gangguan saluran pencernaan, alergi, anafilaksis, gastroenteritis, dan gejala asma (Pozio, 2013). Di Indonesia penelitian terhadap cacing nematoda yang bersifat zoonosis pada ikan tongkol masih perlu ditingkatkan karena ikan tongkol merupakan ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan mengandung gizi yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi tubuh manusia. Oleh karena itu, penelitian mengenai cacing nematoda yang zoonosis perlu dikembangkan. Beberapa penelitian tentang prevalensi dan intensitas cacing nematoda pada ikan tongkol seperti Hafid dan Anshary (2016) menyebutkan bahwa prevalensi cacing *Anisakis typica* pada ikan tongkol di Sulawesi barat sebesar 43,30%. Hidayati dkk (2016) menyatakan bahwa di tempat pelelangan ikan lhoknga Aceh Besar, nilai prevalensi cacing *Anisakis simplex* pada ikan tongkol sebesar 86,66%. Sedangkan di Laut Jawa, tepatnya di pelabuhan perikanan nusantara Brondong Lamongan, cacing *Anisakis simplex* juga menginfeksi ikan tongkol dengan nilai prevalensi sebesar 10% (Kurniawati, 2014). *Anisakis simplex* dapat menyebabkan kematian, kehilangan berat badan, menurunkan fekunditas ikan, dan mempengaruhi tingkat penetasan telur karena energi metabolisme yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan reproduksi menjadi digunakan untuk proses pertahanan dalam tubuhnya (Puspitarini dkk. 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang prevalensi dan intensitas cacing endoparasit nematoda pada ikan tongkol (*Euthynus affinis*) yang berada di tempat pelelangan ikan (TPI), Sendangbiru, Malang. Sehingga dapat menambah informasi kepada masyarakat mengenai prevalensi serta intensitas cacing nematoda pada Ikan tongkol (*Euthynus affinis*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Sendangbiru, Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berapa prevalensi cacing endoparasit nematoda pada ikan tongkol (*Euthynus affinis*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru Malang?
- 2) Berapa intensitas cacing endoparasit nematoda pada ikan tongkol (*Euthynus affinis*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui prevalensi cacing endoparasit nematoda pada ikan tongkol (*Euthynus affinis*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru Malang
- 2) Mengetahui intensitas cacing endoparasit nematoda pada ikan tongkol (*Euthynus affinis*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat membantu industri perikanan tangkap utamanya dalam memberikan informasi ilmiah mengenai jenis cacing endoparasit nematoda yang menginfeksi ikan tongkol (*Euthynus affinis*), serta dapat digunakan sebagai data acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.